



PENGALAMAN SANTRI DALAM MEMAKNAI PESANTREN SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN KEHIDUPAN

Musfiroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Pamekasan
email: firaannawiyahnew@gmail.com

Sofiatus Zariah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Pamekasan
email: sofizahriyah28@gmail.com

Received : 05 Maret 2026 | Revised : 10 Juni 2026 | Accepted : 05 Agustus 2026

Abstract

This study aims to identify the life lessons gained by santri during their life in an Islamic boarding school (pesantren) and to explore how they perceive the pesantren as a place for life learning. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving three resident students at Pondok Pesantren Nurul Jadid, Bungbaruh, Kadur who had lived in the pesantren for more than three years. The data were analyzed descriptively to interpret the participants' lived experiences from their own perspectives. The findings reveal that the students acquired life lessons in the form of personal values, social values, and life skills developed through everyday experiences in the pesantren. Students serving as kabuleh (personal assistants) to the Ibu Nyai gained broader learning experiences through direct involvement in daily activities. Furthermore, the students perceived the pesantren not merely as a place to study Islamic knowledge but also as a life-learning environment that shaped their ways of thinking, attitudes, and behaviour in preparation for living within society.

Keywords: *Life Learning, Pesantren, Santri Experience*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal (Tolib, 2015). Seseorang yang menempuh pendidikan di pesantren disebut sebagai santri. Selama berada di lingkungan pesantren, santri tersebut wajib mengikuti berbagai kegiatan dan aturan yang telah ditetapkan didalamnya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan yang berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter santri (Muklis, 2023). Kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam dipesantren memungkinkan santri memperoleh berbagai pengalaman yang tidak hanya berhubungan dengan aspek akademik dan keagamaan saja, tetapi juga pengalaman mengenai kehidupan. Melalui interaksi dengan pengasuh, ustaz atau ustazah, pengurus, dan sesama santrinya. Dalam perspektif Experiential Learning yang dikemukakan oleh David Kolb, pengalaman merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, pesantren bisa difahami sebagai wahana pembelajaran kehidupan yang memungkinkan santri belajar melalui berbagai pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-harinya. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tersebut juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan fungsi pesantren dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan Masyarakat (Republik Indonesia, 2019).

Di tengah berkembangnya zaman saat ini, banyak tantangan kehidupan yang sedang dialami oleh anak muda, dikarenakan kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang tidak bisa dibendung lagi. Seperti fenomena menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta berbagai kasus kenakalan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih mengalami kesulitan dalam menghadapi realitas kehidupan secara bijaksana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman kehidupan yang mampu membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dimasyarakat nantinya. Dengan demikian, pesantren dipandang sebagai salah satu tempat pendidikan yang memberikan ruang bagi para santrinya untuk belajar kehidupan. Mulai dari hidup bersama, menaati aturan, menyelesaikan berbagai permasalahan, tanggung jawab, serta mengembangkan kemandirian melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Arsyad pada tahun 2024 tentang pengalaman santri dalam mengembangkan karakter religius dipondok pesantren, menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter santri (Harahap & Arsyad, 2024). Penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren menemukan bahwa kehidupan pesantren mampu menumbuhkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Ada juga Penelitian dari Podungge Kasidi dan Basri tahun 2024 tentang pembentukan

karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian dipondok pesantren Khoirul Hikmah yang menjelaskan bahwa kegiatan keseharian santri, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan organisasi, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren berperan dalam membentuk kemampuan sosial dan moral santri (Podungge & Basri, 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pembentukan karakter, kebiasaan di pesantren, pendidikan nilai, maupun program pendidikan yang diterapkan di pesantren. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak mengkaji hasil pendidikan yang tampak secara eksternal, seperti tingkat kedisiplinan, religiusitas, dan karakter santri. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengungkap berbagai Pelajaran kehidupan yang diperoleh santri melalui pengalaman hidup selama berada di pesantren. Serta peneliti berusaha memahami bagaimana santri memaknai pesantren sebagai wahana pembelajaran kehidupan. Dan ini belum banyak ditemukan dalam kajian sebelumnya.

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menggali pengalaman subjektif santri secara lebih mendalam. Pelajaran kehidupan yang diperoleh santri tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari yang dijalani selama berada di lingkungan pesantren. Pengalaman hidup jauh dari keluarga, berinteraksi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah, menghadapi aturan yang berlaku, serta menjalankan berbagai tanggung jawab menjadi bagian dari proses pembelajaran yang sangat bermakna. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dipandang relevan untuk digunakan karena mampu mengungkap pengalaman hidup serta makna yang dibangun oleh santri berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan pengalaman hidup santri sebagai pusat perhatian penelitian. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas karakter santri, budaya pesantren, atau sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai pelajaran kehidupan yang diperoleh santri selama menjalani kehidupan di pesantren serta memahami bagaimana mereka memaknai pesantren sebagai wahana pembelajaran kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang dipelajari santri di pesantren, akan tetapi juga mengungkap makna yang mereka konstruksikan dari pengalaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pelajaran kehidupan yang diperoleh santri selama menjalani kehidupan di pesantren serta memahami bagaimana santri memaknai pesantren sebagai wahana pembelajaran kehidupan.

KERANGKA TEORI

Pesantren Sebagai Wahana Pembelajaran Kehidupan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan untuk menghasilkan generasi yang terpelajar dan bermoral (Saiful Akhyar Lubis, 2007), (Tabroni et al., 2021). Pesantren merupakan tempat menuntut ilmu bagi para pencari ilmu, khususnya yang beragama Islam. Menurut Dhofier (1994) mencatat bahwa

pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mengkaji, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sedangkan menurut Nasir (2005) menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Dari pengertian pesantren menurut kedua ahli tersebut, pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mengkaji dan mengamalkan hal-hal yang berkaitan dengan agama serta pembentukan akhlak mulia. (Elihami, n.d.), (Imam Tabroni & Rahmania, 2022).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas karena menyelenggarakan proses pendidikan secara menyeluruh selama dua puluh empat jam. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang berfokus pada pembelajaran di ruang kelas, pesantren menjadikan seluruh aktivitas kehidupan santri sebagai bagian dari proses pendidikan. Melalui kehidupan bersama di asrama, interaksi dengan kiai, ustaz, pengurus, dan sesama santri, pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, serta kecakapan hidup yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat (Dhofier, 2011).

Landasan normatif mengenai pentingnya pendidikan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "...Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu merupakan bagian penting dalam pembentukan kualitas manusia. Dalam konteks pesantren, proses tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran kitab dan pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari yang bisa membentuk kepribadian, kedewasaan, dan tanggung jawab santri. Oleh karena itu, pesantren dapat dipahami sebagai wahana pembelajaran kehidupan yang mempersiapkan santri menjadi pribadi yang mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata.

Teori Experiential Learning David A. Kolb

Teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman. Menurut Kolb (1984), pengalaman konkret menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan refleksi, menyusun pemahaman baru, kemudian menerapkannya dalam situasi kehidupan berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui keterlibatan langsung individu dalam berbagai pengalaman kehidupan.

Kolb mengemukakan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu *concrete experience* (pengalaman konkret), *reflective observation* (refleksi terhadap pengalaman), *abstract conceptualization*

(pembentukan konsep), dan *active experimentation* (penerapan konsep dalam pengalaman baru). Keempat tahapan tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam kehidupan pesantren, teori ini sangat relevan karena sebagian besar proses pendidikan berlangsung melalui pengalaman langsung. Santri belajar hidup mandiri, disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui aktivitas sehari-hari. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan sehingga membentuk nilai, sikap, dan cara pandang yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengalaman Santri dalam Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami makna pengalaman hidup sebagaimana dirasakan oleh individu yang mengalaminya. Pendekatan ini tidak berfokus pada penjelasan sebab-akibat suatu peristiwa, melainkan berusaha mengungkap bagaimana seseorang memberi makna terhadap pengalaman tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman santri dipahami sebagai pengalaman subjektif yang terbentuk melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pengalaman hidup jauh dari keluarga, menaati berbagai peraturan, berinteraksi dengan sesama santri, menjalankan amanah, serta menghadapi berbagai tantangan menjadi bagian dari proses pembentukan makna terhadap kehidupan di pesantren.

Melalui pendekatan fenomenologi, pengalaman tersebut tidak hanya dipandang sebagai rangkaian aktivitas, tetapi sebagai proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi memberikan ruang bagi santri untuk menjelaskan sendiri makna yang mereka bangun terhadap pesantren berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami secara langsung. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana santri memaknai pesantren sebagai wahana pembelajaran kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman hidup santri serta makna yang mereka konstruksikan terhadap pesantren sebagai wahana pembelajaran kehidupan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pengalaman subjektif para santri berdasarkan perspektif mereka sendiri, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai pelajaran kehidupan yang mereka peroleh selama menjalani kehidupan di pesantren. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup (*lived experiences*) individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Bungbaruh, Kadur,

Kabupaten Pamekasan. Lokasi tersebut dipilih karena pesantren ini menerapkan sistem pendidikan yang menempatkan seluruh aktivitas keseharian santri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain memperoleh pendidikan keagamaan, santri juga menjalani kehidupan bersama dalam lingkungan pesantren selama dua puluh empat jam, sehingga memungkinkan terbentuknya berbagai pengalaman hidup yang menjadi fokus penelitian ini.

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga santri mukim yang telah menetap di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Bungbaruh, Kadur, Kabupaten Pamekasan selama lebih dari tiga tahun. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman yang memadai sesuai dengan fokus penelitian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas keseharian santri serta mendokumentasikan berbagai kegiatan yang mendukung proses penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen pesantren, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), dan penelitian fenomenologi.

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, tahap persiapan dengan melakukan studi pendahuluan, menyusun rancangan penelitian, serta menentukan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Ketiga, tahap analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan makna pengalaman santri dalam memaknai pesantren sebagai wahana pembelajaran kehidupan. Keempat, tahap penyusunan laporan penelitian dilakukan secara sistematis dengan melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Lexy J. Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajaran Kehidupan Santri Selama Menjalani Kehidupan di Pesantren

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga bisa dikatakan berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya (Fahham, A. M. 2020). Letak keunikan sistem pendidikan di pesantren, bisa kita lihat pada elemen-elemen pembentukan tradisinya dan juga bisa dilihat pada tipologi, tujuan, fungsi, serta prinsip kurikulum dan metode pembelajarannya (Takdir, M. 2018). Pada awalnya pesantren ini memang didirikan untuk pengajaran agama Islam saja. Maka dari itu, tidak salah jika sebagian orang di luar pesantren memandang pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam (Sadali, 2020). Jika dulu pesantren itu dipandang sebagai lingkungan yang hanya mengajarkan akan kitab kuning, kini pesantren sudah banyak

menjadi lingkungan pembelajaran yang membentuk karakter serta memberikan pengalaman hidup kepada santrinya, Terutama di pondok pesantren Nurul Jadid khususnya. Kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren tersebut, menjadikan setiap kegiatan yang dilakukan santri sebagai bagian dari proses pembelajaran kehidupan. Nah, melalui berbagai kegiatan tersebut, santri bisa memperoleh pengalaman yang membentuk nilai, sikap, serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kesehariannya.

Lebih lanjut, dari hasil wawancara, maka diperoleh informasi bahwa ada berbagai pelajaran kehidupan yang mereka peroleh selama menjalani kehidupan di pesantren. Wawancara ini dilakukan terhadap tiga santri mukim di pondok pesantren Nurul Jadid, Bungbaruh, Kadur, yang sudah mukim di pesantren lebih dari tiga tahun. Meskipun setiap santri memiliki pengalaman yang berbeda-beda, secara umum mereka mengatakan bahwa kehidupan di pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, dan umum saja. Akan tetapi juga mengajarkan berbagai nilai dan keterampilan hidup yang bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Santri pertama mengatakan bahwa selama tinggal di pesantren ia memperoleh banyak pelajaran kehidupan, di antaranya belajar hidup mandiri, hidup sederhana, memiliki sifat qana'ah (merasa cukup atas apa yang ia miliki), bersabar dalam menghadapi berbagai situasi, mampu bersosialisasi dengan santri yang lain, serta pentingnya menaati berbagai peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Artinya, pengalaman tersebut tidak diperoleh melalui pembelajaran yang bersifat teori, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup yang dijalani setiap hari. Kehidupan yang jauh dari keluarga menuntut santri tersebut untuk mampu mengurus kebutuhan dirinya sendiri, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta belajar menerima berbagai keterbatasan. Kondisi ini secara perlahan membentuk sikap mandiri, sabar, dan qana'ah sebagai bagian dari proses pendewasaan diri.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh santri kedua. Dimana santri tersebut menyatakan bahwa kehidupan di pesantren mengajarkan kemandirian, keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, ia juga belajar menghargai orang lain melalui budaya mengantri, menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, saling tolong-menolong, membangun hubungan sosial yang positif, serta belajar memimpin ketika diberikan amanah menjadi pengurus di pesantren.

Pengalaman santri kedua ini berbeda dengan pengalaman santri pertama, dimana santri kedua memperlihatkan bahwa kehidupan di pesantren juga menjadi ruang pembelajaran sosial. Berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti budaya mengantri, kerja sama, saling membantu, serta pelaksanaan amanah sebagai pengurus, memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar menghargai hak orang lain, mengendalikan diri, berkomunikasi secara baik, dan mengembangkan jiwa kepemimpinannya. Pengalaman tersebut akan menjadi bekal penting dalam membangun kemampuan bersosialisasi ketika hidup di tengah masyarakat.

Sementara itu, Santri ketiga yang merupakan kabuleh (sareng) dari ibu nyai memiliki pengalaman yang lebih beragam dibandingkan santri lainnya. Selain memperoleh pelajaran mengenai kemandirian, kesederhanaan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama sebagaimana dialami oleh santri yang lain, ia juga memperoleh pengalaman yang berkaitan dengan keterampilan hidup (*life skills*). Santri mengatakan bahwa selama mendampingi ibu nyai, ia belajar memasak dengan memperhatikan aspek kebersihan dan kesucian makanan, belajar bertani, memahami cara mendidik anak melalui keteladanan yang diberikan ibu nyai, serta mempelajari cara melayani dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa santri memang terlibat secara langsung dalam mengelola sirkulasi kebutuhan domestik di kediaman pengasuh, mulai dari dapur hingga interaksi sosial harian dengan tamu di pondok pesantren.

Hal ini, menunjukkan adanya pengalaman belajar yang bersifat khas dan tidak bisa dimiliki oleh seluruh santri. Kedekatan santri dengan Ibu Nyai memberikan kesempatan untuk belajar secara langsung melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar tersebut berlangsung secara alami melalui pengamatan, keterlibatan, dan pembiasaan, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, seperti memasak dan bertani, tetapi juga menyangkut nilai-nilai pelayanan, kepedulian, tanggung jawab, serta cara memperlakukan orang lain dengan baik. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren juga menjadi tempat berlangsungnya proses pewarisan nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut, menunjukkan bahwa pelajaran kehidupan yang diperoleh santri dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:

- a. Nilai personal: Meliputi kemandirian, kesabaran, kesederhanaan, qana'ah, keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.
- b. Nilai sosial: Seperti kemampuan bersosialisasi, menghargai orang lain, tolong-menolong, kepemimpinan, serta kemampuan menyelesaikan masalah.
- c. Keterampilan hidup (*life skills*): Seperti memasak, bertani, dan memahami cara mendidik anak.

Ketiga aspek ini saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Nilai-nilai personal menjadi landasan bagi terbentuknya kemampuan sosial, sedangkan keterampilan hidup merupakan bentuk penerapan dari nilai-nilai yang telah berkembang selama menjalani kehidupan di pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren berlangsung secara holistik karena tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemampuan berinteraksi, dan kecakapan hidup yang diperlukan santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren berlangsung secara terpadu. Nilai-nilai personal yang dimiliki santri menjadi dasar dalam membangun kemampuan bersosialisasi, sedangkan kemampuan sosial

tersebut kemudian mendukung berkembangnya berbagai keterampilan hidup yang berguna ketika santri kembali ke tengah masyarakat. Dengan demikian, pengalaman belajar di pesantren tidak hanya menghasilkan perubahan pada satu aspek tertentu, tetapi membentuk perkembangan pribadi santri secara menyeluruh melalui proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Lebih lanjut, temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran di pesantren berlangsung secara kontekstual. Berbagai pengalaman yang dialami santri, seperti mengurus kebutuhan pribadi, menaati aturan, bekerja sama dengan teman, hingga menyelesaikan berbagai persoalan sehari-hari, menjadi media belajar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Proses inilah yang menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar utama sehingga nilai, sikap, dan keterampilan yang diperoleh lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan nyata.

Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan sehingga menghasilkan pengetahuan dan perubahan perilaku (Lilis Sumaryanti, 2025). Dalam penelitian ini, pengalaman hidup santri selama berada di pesantren menjadi pengalaman konkret yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai kegiatan yang dilakukan santri, seperti hidup mandiri, menjalankan tanggung jawab, berinteraksi dengan sesama santri, hingga memperoleh keterampilan hidup melalui praktik langsung, merupakan bentuk pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran di pesantren berlangsung secara berkesinambungan. Pengalaman yang dialami santri setiap hari tidak berhenti sebagai aktivitas rutin, tetapi menjadi bahan refleksi yang secara perlahan membentuk cara berpikir dan perilaku mereka. Misalnya, budaya disiplin yang diterapkan melalui jadwal kegiatan harian tidak hanya membiasakan santri menaati aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, komitmen, dan pengelolaan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman yang berulang tersebut memperkuat proses belajar sebagaimana dijelaskan dalam teori *Experiential Learning*.

Bahkan, hal ini juga senada dengan penelitian Harahap dan Junaidi Arsyad (2024) yang menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren berperan dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan dan interaksi sosial. Selain itu, penelitian Podungge Kasidi dan Basri (2024) menjelaskan bahwa kegiatan sehari-hari di pesantren mampu menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Namun, penelitian ini memiliki temuan yang berbeda karena menunjukkan bahwa pengalaman hidup santri di pesantren tidak hanya menghasilkan pembentukan karakter, tetapi juga memberikan berbagai keterampilan hidup (life skills) yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Temuan ini ditemukan pada santri yang menjadi kabuleh Ibu Nyai itu, yang memperoleh pengalaman belajar memasak, bertani, serta memahami cara mendidik anak melalui kegiatan kesehariannya.

Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengalaman hidup setiap santri tidak selalu sama. Perbedaan peran, tanggung jawab, dan kedekatan dengan lingkungan pengasuh menyebabkan setiap santri memperoleh pengalaman belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran di pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diterapkan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif santri dalam berbagai aktivitas keseharian. Hal tersebut menjadi salah satu keunikan penelitian ini karena menunjukkan bahwa pengalaman individual memiliki kontribusi penting dalam membentuk cara santri memahami kehidupan.

Makna Pesantren Sebagai Wahana Pembelajaran Kehidupan

Fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami makna pengalaman hidup sebagaimana dirasakan oleh individu yang mengalaminya (Haiffahningrum, 2022). Pendekatan ini tidak berfokus pada penjelasan sebab-akibat suatu peristiwa, melainkan berusaha mengungkap bagaimana seseorang memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai pengalaman yang dialaminya. Demikian pula dengan santri yang menjalani kehidupan di pesantren. Berbagai kegiatan, interaksi sosial, serta pengalaman hidup yang mereka alami selama tinggal di pesantren membentuk pemahaman tersendiri mengenai arti dan fungsi pesantren dalam kehidupan mereka.

Dalam penelitian fenomenologi, makna tersebut tidak hanya dipahami sebagai penilaian terhadap suatu pengalaman, tetapi juga sebagai hasil refleksi individu atas pengalaman hidup yang dijalannya (Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal). Oleh karena itu, makna yang diberikan santri terhadap pesantren lahir dari pengalaman nyata yang mereka alami selama menjalani kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata dari pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal.

Hasil wawancara dengan ketiga santri diatas menunjukkan bahwa santri memaknai pesantren bukan hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat belajar menjalani kehidupan. Berbagai pengalaman yang mereka peroleh selama tinggal di pesantren menjadi proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Noor, A. H. 2015). Melalui kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, santri memperoleh pelajaran yang tidak hanya berasal dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dari berbagai kegiatan, interaksi sosial, serta kebiasaan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pesantren menjadi lingkungan yang mampu mempersiapkan santri untuk menghadapi kehidupan di tengah masyarakat.

Santri pertama mengungkapkan bahwa, kehidupan di pesantren memberikan banyak pelajaran yang tidak pernah diperoleh ketika tinggal bersama keluarga, seperti pentingnya menaati aturan, menghargai orang lain, dan hidup dengan penuh rasa syukur melalui sikap qana'ah. Pengalaman yang dijalannya juga bisa mengubah cara pandangnya terhadap kehidupan. Dengan kata lain, pengalaman tersebut tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk cara santri memaknai dirinya

sendiri.

Sedangkan santri kedua memaknai pesantren sebagai tempat yang membentuk kepribadian dan kedewasaan seseorang. Menurutnya, kehidupan di pesantren mengajarkan pentingnya keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, etika dalam berinteraksi, budaya mengantri, menyelesaikan masalah dengan baik, serta saling tolong-menolong. Pengalaman tersebut membuatnya lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Santri ketiga memaknai pesantren sebagai tempat belajar kehidupan secara menyeluruh. Menurutnya, pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bekal yang sangat berharga untuk kehidupan di masa depannya.

Para santri memaknai pesantren sebagai lingkungan yang memberikan pengalaman belajar secara utuh. Bagi para santri, makna tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas diri. Selama menjalani kehidupan di pesantren, santri belajar mengenali kemampuan diri, mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Berbagai pengalaman tersebut membentuk cara pandang baru terhadap kehidupan sehingga santri menjadi lebih matang dalam menyikapi berbagai persoalan yang dihadapinya.

Makna yang diberikan para santri juga memperlihatkan bahwa kehidupan di pesantren mampu menumbuhkan kesiapan untuk hidup bermasyarakat. Berbagai macam bentuk pengalaman yang mereka alami, mulai dari hidup bersama, menjalankan tanggung jawab, menghadapi berbagai permasalahan, hingga memperoleh kepercayaan dalam melaksanakan tugas tertentu, dipahami sebagai bekal yang akan berguna ketika kembali ke lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya dipandang sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang mempersiapkan santri untuk menjalani kehidupan secara lebih dewasa dan mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup santri selama berada di pesantren menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran kehidupan. Berbagai pengalaman yang mereka alami tidak hanya membentuk karakter dan keterampilan, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi pesantren dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pesantren dapat dipahami sebagai wahana pembelajaran kehidupan yang mempersiapkan santri untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan di tengah masyarakat melalui pengalaman nyata yang berlangsung secara terus-menerus.

KESIMPULAN

Pengalaman yang diperoleh oleh santri selama menjalani kehidupan di pesantren Nurul Jadid, Bungbaruh, Kadur, Kabupaten Pamekasan mencakup nilai-nilai personal, nilai sosial, serta keterampilan hidup (*life skills*). Nilai-nilai personal yang berkembang meliputi kemandirian, kesabaran, kesederhanaan, qana'ah, keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sedangkan nilai sosial tercermin dalam kemampuan bersosialisasi,

menghargai orang lain, tolong-menolong, kepemimpinan, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman santri yang menjadi kabuleh Ibu Nyai memberikan pelajaran kehidupan yang lebih beragam melalui keterlibatan secara langsung dalam aktivitas keseharian, seperti memasak, bertani, memahami cara mendidik anak, serta belajar melayani dan menghormati orang lain.

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan para santri, pesantren dimaknai bukan hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kehidupan. Berbagai pengalaman yang dialami selama tinggal di pesantren membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan di tengah keluarga maupun masyarakat. Bagi para santri, proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, pelaksanaan berbagai aturan, serta keteladanan yang mereka peroleh selama berada di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pesantren dipahami sebagai lingkungan yang memberikan pengalaman belajar secara menyeluruh dalam membentuk pribadi santri yang lebih dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Tolib, Abdul. (2015). *Pendidikan di pondok pesantren modern*. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2.1 (2015): 60-66.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12
- Mukhlis. (2023). *Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri Al-Ma'had*: *Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1.02 (2023): 138-158.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10652349>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2014). *Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35>
- Harahap, Halimatussakdiah, dan Junaidi Arsyad. (2024). *Pengalaman Santri dalam Mengembangkan Karakter Religius di Pondok Pesantren*. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 2, 147-157.
<https://doi.org/10.29210/1202424769>
- Podungge, Kasidi, dan Basri. (2024). *Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah*, " *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, hlm. 20.
<https://doi.org/10.24256/igro.v8i2.7305>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi revisi)*. LP3ES.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute.
- Haiffahningrum, H., Nurlaily, D., & Satiningsih. (2022). *Pengalaman penyesuaian diri bagi santri baru di lingkungan pesantren X: Studi fenomenologi*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 1–13. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i7.47819>
- Noor, A. H. (2015). *Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri*. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>
- Sadali. (2020). *Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam*. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Sumaryanti, L., dkk. (2025). *Model experiential learning dalam pengembangan kemampuan menulis cerita di era industri 4.0*. CV Eureka Media Aksara.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). *Fenomenologi dalam kajian sosial: Sebuah studi tentang konstruksi makna*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Tabroni, I., & Budiarti, D. (2021). *Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpang Kecamatan Wanayasa*. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108–114.
- Saiful Akhyar Lubis. (2007). *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. eLSAQ Press.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta. LP3ES.
- Imam Tabroni, & Rahmania, S. (2022). *Implementation of Akhlaqul Karimah Through Islamic Religious Education Approach In Early Children*. *EastAsian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1 SE-Articles), 33–40. <https://doi.org/10.54259/eajmr.v1ty>